

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Implikasi

a. Pengertian Implikasi

Implikasi merujuk pada dampak atau hasil yang muncul secara langsung dari suatu peristiwa, seperti penemuan atau hasil dari penelitian. Makna kata ini cukup bervariasi, bisa merujuk pada akibat yang muncul dari suatu hal atau konsekuensi yang dihasilkan dari suatu penelitian yang jelas dan terperinci. Menurut KBBI, implikasi juga dapat mengacu pada keterlibatan atau interaksi, dan kata-kata seperti "berimplikasi" atau "mengimplikasikan" mengindikasikan adanya keterkaitan atau keterlibatan dengan suatu hal. Dalam konteks bahasa Indonesia, implikasi mengacu pada efek atau dampak yang mungkin dirasakan di masa depan sebagai hasil dari suatu tindakan.

Menurut Islamy, implikasi meliputi semua hasil yang timbul dari proses pembuatan kebijakan. Ini mengindikasikan bahwa implikasi mengacu pada konsekuensi dan dampak dari pelaksanaan kebijakan atau aktivitas tertentu. Menurut Silalahi, implikasi juga mencakup hasil dari penerapan suatu program atau kebijakan, baik yang memiliki dampak positif maupun negatif bagi pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.⁸

Jadi kesimpulannya, implikasi merujuk pada hasil yang langsung terlihat dari penemuan dalam penelitian ilmiah yang dijelaskan secara detail, serta bisa mencakup berbagai dampak dari kebijakan atau aktivitas tertentu.

b. Jenis-jenis Implikasi

Implikasi adalah istilah yang sangat relevan dalam kegiatan penelitian dan jarang digunakan di bidang lain. Dalam penelitian, terdapat tiga jenis implikasi utama, yaitu:

1) Teoritis

Jenis implikasi ini berfokus pada kajian mendasar yang mendukung pelaksanaan penelitian. Secara umum, implikasi teoritis digunakan untuk memberikan landasan yang meyakinkan bagi pihak lain.

⁸ Andewi Suhartini, "Belajar Tuntas: Latar Belakang Tujuan, dan Implikasi", *Lentera Pendidikan*, Vol 10, No.1, 2007, 42-43.

2) Manajerial

Jenis ini berkaitan dengan kebijakan yang berhubungan dengan objek penelitian. Kebijakan tersebut dapat mencakup kode etik yang perlu diterapkan, yang terbagi menjadi dua kategori: kebijakan prosedural dan substantif.

3) Metodologi

Jenis ini merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan secara tepat dan akurat.⁹

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata *da'a yad'u, da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, atau menjamu. Juga dapat berasal dari kata *da'a, yad'u, duaan*, atau *da'wahu*, yang berarti menyeru seseorang.¹⁰

Secara terminologi, dakwah diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada orang lain melalui berbagai metode, dengan tujuan agar ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹¹

Dalam Al-Quran, dakwah dijelaskan sebagai tindakan sederhana yang mengajak atau menganjurkan manusia menuju kebajikan serta mendesak untuk meninggalkan keburukan. Hal tersebut sesuai dengan QS. Ali-Imran (3) ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segoolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹²

⁹ Pengajar.co.id “Implikasikan Jenis-jenis implikasinya”, dalam dalam <https://pengajar.co.id/implikasi-adalah> diakses pada 6 januari 2025

¹⁰ Novri Hardian, “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 42.

¹¹ Anhar Anshari, *Kuliah Ilmu Dakwah Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2018), 11.

¹² QS. Ali-,Imran (3): 104, Al-Quran dan Terjemahan, Kementrian Agama Republik Indonesia

Syed Qutb mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengajak atau menyeru orang lain untuk mengikuti *sabilillah* (jalan Allah), tanpa bertujuan mengarahkan mereka untuk mengikuti seorang pendakwah (*da'i*) atau kelompok tertentu.

Menurut Buka Zahrah, dakwah dapat dibedakan menjadi dua jenis:

- 1) Dakwah yang dilakukan secara individu untuk menyampaikan pesan agama secara langsung. Jenis ini sering disebut sebagai *tabligh*.
- 2) Dakwah yang dijalankan melalui kelompok atau organisasi dengan misi yang lebih luas, dikenal sebagai *dakwah bi al-harakah*.

Dengan demikian, *tabligh* merupakan bentuk dakwah yang berfokus pada komunikasi individu, sedangkan dakwah *bi al-harakah* mencakup strategi yang lebih terorganisir dan menyeluruh.¹³

Prof. Dr. Tutty A.S mendefinisikan dakwah sebagai proses transaksional yang bertujuan untuk memunculkan perubahan perilaku individu melalui serangkaian kegiatan komunikasi, persuasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah bukan hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga melibatkan interaksi yang aktif dan dinamis antara pendakwah dan penerima pesan. Proses ini mencakup:

- 1) Komunikasi
Penyampaian pesan yang efektif untuk menyentuh pikiran dan hati individu.
- 2) Persuasi
Upaya meyakinkan individu agar memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan.
- 3) Pembelajaran Berkelanjutan
Proses yang terus berlangsung untuk memastikan perubahan perilaku yang positif dan konsisten.

Definisi ini menggambarkan dakwah sebagai sebuah perjalanan yang membutuhkan kesabaran, interaksi yang aktif, serta pendekatan yang mendalam untuk mencapai hasil yang diharapkan.¹⁴

¹³ Dalinur, M. Nur. "Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya." *Wardah*. H.135

¹⁴ Dalinur, M. Nur. "Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya." *Wardah*. H.136

Prof. Dr. Achmad Mubarak mendefinisikan dakwah sebagai upaya untuk memengaruhi orang lain agar mereka mengadopsi sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh seorang da'i. Dalam hal ini, setiap da'i, terlepas dari agama yang dianutnya, berusaha mengarahkan individu untuk menyesuaikan sikap dan tindakannya dengan ajaran agama yang didakwahkan. Jika ditarik dalam konteks Islam, dakwah Islam dapat diartikan sebagai upaya memengaruhi seseorang agar mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, baik melalui sikap maupun perilaku, bahkan hingga menjadi seorang muslim yang beriman.¹⁵

Abu Bakar Aceh, sebagaimana dikutip oleh Totok Jurnantoro dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, mendefinisikan dakwah sebagai perintah untuk menyeru manusia agar kembali dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah yang benar. Dakwah ini dilaksanakan dengan pendekatan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam pandangan ini, dakwah diawali dengan perintah untuk mengadakan seruan, menunjukkan bahwa aktivitas dakwah adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan secara aktif dan penuh kesadaran demi mengajak manusia menuju kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.¹⁶

Dalam bukunya *Suatu Studi tentang Ilmu Dakwah, Tabligh, Menuju Para Da'i Profesional*, Khadir Khatib Bandaro mendefinisikan dakwah sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Proses dakwah ini dilakukan oleh individu atau kelompok dengan kesadaran penuh untuk membangkitkan pengertian, kesadaran, dan pengalaman terkait ajaran agama Islam.¹⁷

M. Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu ajakan yang disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti tulisan, tingkah laku, dan media lainnya. Dakwah dilakukan secara

¹⁵ Dalinur, M. Nur. "Dakwah Teori, Definisi dan Macamnya." *Wardah*. H.136

¹⁶ Novri, Hardian. "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (2018). h. 44

¹⁷ Novri, Hardian. "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (2018).h.44

sadar dan terencana untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, sehingga menimbulkan: Pengertian, Kesadaran, Sikap, Penghayatan terhadap ajaran agama yang disampaikan. Definisi ini menekankan bahwa dakwah mencakup segala upaya untuk menyebarluaskan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk melalui artikel di media elektronik. Arifin memberikan batasan dakwah dalam cakupan yang sangat luas, di mana setiap upaya untuk menyebarkan nilai-nilai agama dapat dianggap sebagai aktivitas dakwah, asalkan dilakukan dengan kesadaran, rencana, dan tanpa unsur paksaan.¹⁸

Syekh Ali Mahfudh mendefinisikan dakwah sebagai upaya mendorong manusia untuk melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, yaitu dengan:

- 1) Menyuruh kepada perbuatan makruf (kebaikan).
- 2) Melarang dari perbuatan mungkar (kejahatan).

Tujuannya adalah untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sesuai dengan tuntunan agama.¹⁹

Bahay al-Khauliy mendefinisikan dakwah secara ringkas sebagai usaha untuk memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain. Definisi ini menunjukkan bahwa dakwah bertujuan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan umat, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.²⁰

Abu Bakar Zakary Dakwah didefinisikan sebagai upaya para ulama dan orang berpengetahuan agama untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat. Fokusnya adalah menyadarkan mereka mengenai urusan agama dan dunia, sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.²¹

Syekh Abdullah Ba'lawy al-Haddad Dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum memahami atau tersesat dari jalan agama yang benar. Tujuannya adalah:

¹⁸ Novri, Hardian. "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (2018).h. 45

¹⁹ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.h.4

²⁰ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.h.4

²¹ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.h.4

- 1) Mengarahkan mereka kepada ketaatan kepada Allah dan keimanan kepada-Nya.
- 2) Mencegah mereka dari kemaksiatan dan kekufuran.²²
- 3) Muhammad Natsir Dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia. Ini mencakup:
- 4) Amar ma'ruf nahi mungkar
- 5) Menggunakan berbagai media dan metode yang sesuai dengan akhlak.
- 6) Membimbing pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²³

Shalahuddin Sanusi mendefinisikan dakwah adalah usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, yang mencakup:

- 1) Memperbaiki kerusakan-kerusakan.
- 2) Melenyapkan kebatilan, kemaksiatan, dan ketidakwajaran dalam masyarakat.²⁴

Definisi ini menekankan bahwa dakwah bukan hanya sekadar kegiatan spontan, tetapi sebuah usaha terencana dan terarah untuk membantu manusia hidup selaras dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman maupun pengamalannya.

Kewajiban dakwah berlaku bagi seluruh umat Muslim, dilaksanakan secara terus-menerus guna mengubah perilaku umat manusia menjadi lebih baik sesuai ajaran agama. Tujuannya adalah agar manusia mengabdikan dan mencintai Allah serta Rasulullah SAW.²⁵

b. Unsur-unsur Dakwah

Elemen-elemen dakwah merupakan bagian-bagian yang ada dalam setiap aktivitas dakwah. Komponen-komponen tersebut meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *atsar* (dampak dakwah).²⁶

²² Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.h.4

²³ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.h.4

²⁴ Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.h. 4

²⁵ Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", 46.

²⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet ke-2, 288-289.

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Pelaku dakwah sering kali dianggap sama dengan *muballigh*, yang merupakan orang yang menyampaikan ajaran Islam. Namun, istilah *muballigh* memiliki makna yang lebih spesifik daripada *da'i*, karena mengacu pada seruan baik melalui kata-kata, lisan, maupun tindakan. Secara lebih luas, kewajiban dakwah adalah tanggung jawab setiap individu yang mengakui dirinya sebagai umat Rasulullah saw. Seorang *da'i* juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara-cara yang bijaksana dalam menyampaikan ajaran Islam, konsep tauhid, dan aspek-aspek kehidupan secara menyeluruh. Mereka bahkan dapat membantu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi orang lain, sambil terus mengajak menuju kebaikan, kebenaran, dan bijaksana.²⁷

Pada dasarnya, tugas utama seorang *da'i* adalah melanjutkan misi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Mengenai kepribadian seorang *da'i*, Asmuni Syukur membaginya menjadi dua aspek: rohaniyah dan jasmaniah. Kepribadian rohaniyah *da'i* mencakup serangkaian sifat dan sikap yang harus dimiliki, antara lain:

- (a) Iman dan takwa kepada Allah SWT.
- (b) Kesungguhan, tulus, dan ikhlas tanpa mempertimbangkan kepentingan diri sendiri.
- (c) Ramah dan empatik.
- (d) Rendah hati atau *tawadhu'*.
- (e) Sederhana dan jujur.
- (f) Tidak bermuatan egois.
- (g) Semangat dan antusias.
- (h) Sabar dan berserah diri kepada Allah.
- (i) Menunjukkan sikap toleransi.
- (j) Terbuka dan demokratis.
- (k) Bebas dari penyakit hati.

Jika seorang *da'i* memperhatikan dan menerapkan syarat-syarat tersebut, maka proses dakwah yang

²⁷ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1, 2023, 1419.

dilakukannya akan berjalan lancar dan memberikan hasil yang positif.²⁸

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Penerima dakwah adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran atau mitra dalam proses dakwah, tanpa memandang agama mereka, baik mereka Muslim maupun non-Muslim. Dakwah kepada non-Muslim bertujuan untuk memperkuat pemahaman akan tauhid dan memperoleh hidayah dari Allah. Sementara itu, bagi umat Islam, dakwah ditujukan untuk memperdalam iman, pemahaman tentang Islam, dan praktik ihsan. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki cakupan universal dan menjadi anugerah bagi seluruh alam semesta. Sasaran dari dakwah adalah untuk mengajak mereka yang belum menerima Islam untuk memahami ajaran Islam, serta untuk membantu umat Islam memperkuat keyakinan dan amalannya dari waktu ke waktu.²⁹

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah merupakan pesan-pesan ajaran Islam yang perlu disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah mencakup segala ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Karena sifatnya yang universal, materi ini dapat mengakomodasi berbagai aspek kehidupan, dengan tujuan membimbing manusia menuju kesempurnaan dan menerapkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara garis besar, materi dakwah ini mencakup aspek-aspek akidah, syariah, dan akhlak.³⁰

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah Islam kepada penerima dakwah. Contoh-contoh media dakwah mencakup komunikasi lisan, tulisan, dan seni visual seperti lukisan atau gambar.

Komunikasi lisan merupakan cara yang simpel untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan kata-

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 35-48.

²⁹ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1, 2023, 1419.

³⁰ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1, 2023, 1419.

kata dan suara. Dakwah melalui komunikasi lisan dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik, dan sebagainya.

Komunikasi tulisan merupakan cara dalam menyampaikan dakwah melalui media tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sejenisnya.

Komunikasi visual menggunakan lukisan, gambar, karikatur, dan elemen visual lainnya untuk menyampaikan pesan dakwah.

Metode dakwah audio visual merangsang indra pendengaran dan penglihatan, melalui media seperti televisi, film, internet, dan berbagai media audio visual lainnya.

Sementara itu, dakwah melalui Perilaku atau Akhlak dilakukan dengan menunjukkan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat diobservasi dan dijadikan teladan oleh orang lain.

5) *Thoriqoh* (Metode Dakwah)

Thoriqoh, atau metode dakwah, adalah cara yang dipilih secara sistematis untuk mencapai tujuan, rencana, sistem, atau pola pikir tertentu dalam pelaksanaan dakwah. Dalam konteks pengajaran Islam, metode dianggap sebagai pendekatan sistematis untuk mencapai pemahaman yang tepat secara ilmiah.³¹

c. **Macam-macam Dakwah**

1) Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah lisan adalah penyampaian pesan melalui kata-kata atau ucapan. Seorang *da'i* perlu menguasai keahlian berbicara agar pesannya menarik dan mudah dimengerti oleh pendengarnya. Terutama ketika menghadapi kemungkaran, seorang *da'i* harus bertindak dengan bijaksana dan menggunakan ucapan yang lembut.

2) Dakwah *Bil Yadd*

Dakwah aksi adalah penyampaian pesan melalui tindakan atau perilaku nyata. Seorang *da'i* harus secara aktif terlibat dalam mengubah situasi buruk atau mencegah kemungkaran yang dia lihat.

3) Dakwah *Bil Qolbi*

³¹ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1, 2023, 1419.

Dakwah ini melibatkan doa untuk diri sendiri dan orang lain, memohon kelancaran dalam berdakwah dan petunjuk menuju jalan yang benar.

4) Dakwah Fardhiyah

Metode dakwah yang dilakukan oleh seseorang kepada individu atau kelompok kecil tanpa perencanaan khusus.

5) Dakwah Ammah

Dakwah yang disampaikan kepada banyak orang dalam skala besar melalui khutbah atau pidato, sehingga pesannya dapat didengar oleh banyak pendengar.

6) Dakwah Bil-Hal

Metode dakwah yang lebih menitik beratkan pada tindakan nyata. Dakwah model ini dilakukan dengan memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendengar dapat mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan.

7) Dakwah Bit-Tadwin

Dakwah yang disampaikan melalui tulisan, seperti menerbitkan kitab, buku, majalah, artikel online, koran, dan sejenisnya. Metode dakwah ini memiliki jangka waktu yang lebih panjang karena pesannya dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan setelah penulisnya tiada.³²

d. Tujuan Dakwah

Secara prinsip, tujuan utama dakwah adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia dengan aspirasi agar mereka memperoleh keyakinan, melaksanakan ibadah, serta membangun karakter moral yang mulia.³³ Dakwah adalah serangkaian kegiatan atau proses yang bertujuan mencapai sasaran tertentu. Tujuan ini berperan sebagai pedoman untuk mengarahkan jalannya kegiatan dakwah, karena tanpa tujuan yang terdefinisi dengan baik, seluruh usaha dakwah akan menjadi tidak bermakna.

Dakwah juga memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan yang utuh antara manusia dengan penciptanya

³² Rizky Ananda, Skripsi: “Metode Dakwah Youtube Habib Husein Jafar Terhadap Religiusitas Remaja Gampong Beurawe Kota Banda Aceh”, (Banda Aceh: UIN AR-RANIRY), 18-20.

³³ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 47.

“*hablum minallah*” dan antara manusia dengan sesamanya “*hablum minannas*”, yang mencakup.³⁴

- 1) Memperkuat hubungan manusia dengan Allah.
- 2) Memperkuat hubungan antar manusia.
- 3) Menjaga keseimbangan antara kedua hubungan tersebut dan mengaktifkan keduanya secara seimbang dan harmonis.

Secara keseluruhan, tujuan dakwah adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat, yang disetujui oleh Allah SWT. Tujuan dakwah terbagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dakwah dan tujuan khusus dakwah.³⁵

- 1) Tujuan Umum Dakwah:

Tujuan umum dakwah adalah target yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan dakwah. Semua langkah dan strategi dalam dakwah harus mengarah ke pencapaian tujuan ini. Tujuan ini bersifat global atau umum, dan memerlukan perumusan yang terperinci di bagian lain. Ini mencakup dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah menganut agama Islam maupun yang belum.

- 2) Tujuan Khusus Dakwah:

Tujuan spesifik dakwah merupakan elaborasi dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang arah dan jenis kegiatan dakwah, termasuk target audiens, metode pelaksanaan, dan detail lainnya. Tujuan ini membantu mencegah tumpang tindih antara kegiatan dakwah karena sifat umum tujuan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, tujuan dakwah adalah menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera, baik secara fisik maupun spiritual, dengan ajaran agama Allah sebagai pedoman. Tujuan dakwah secara sistematis meliputi:

- 1) *Tazkiyatul Nafs*, tujuannya adalah membersihkan masyarakat dari praktik syirik dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Pengembangan keterampilan membaca dan menulis bertujuan mendukung masyarakat dalam meningkatkan

³⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 48.

³⁵ Fahrurrozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) 45-46.

kemampuan dasar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an serta hadis.

- 3) Membimbing dalam Praktik Ibadah yaitu memberikan bimbingan dalam ibadah agar masyarakat dapat mempraktikkan ibadah dengan baik.
- 4) Upaya meningkatkan kesejahteraan bertujuan membawa umat Islam menuju perbaikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Tujuan dakwah ini dapat dicapai dengan langkah-langkah dakwah yang tersusun secara bertahap, dengan menetapkan target atau sasaran untuk setiap tahapan. Islam sebagai agama dakwah memerlukan pengembangan manajemen dakwah untuk menjangkau ruang dan waktu yang luas. Substansi dakwah dapat dijelaskan dengan empat kata kunci: apa, siapa, dengan apa, dan untuk apa.

Aktivitas manajerial dalam dakwah melibatkan perencanaan strategis, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Perencanaan strategis mencakup penentuan tujuan dakwah, identifikasi kondisi *mad'u*, dan pengembangan rencana dakwah dengan mempertimbangkan kemungkinan dan hambatan yang ada.

3. Media Dakwah

a. Pengertian Media Dakwah

Secara bahasa, *wasilah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang bisa berarti *al-wuslah* atau *al-ittishal*, menunjukkan segala sesuatu yang memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu. Menurut Ibn Mandzur, *al-washilah* secara bahasa berasal dari bentuk jamak *al-wasalu* dan *al-wasailu*, yang merujuk pada singgasana raja, derajat, atau kedekatan. Dalam terminologi, *al-washilah* adalah segala sesuatu yang mendekatkan kepada suatu tujuan.³⁶

Para dai pada masa lalu sangat menjaga etika dalam menggunakan media dakwah. Media dakwah harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah, tidak menyalahi hukum agama, relevan dengan konteks dakwah, dan fleksibel dalam berbagai situasi *mad'u*.

Ahmad Subandi menyatakan bahwa media dakwah meliputi berbagai alat dan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dakwah Islam. Ini mencakup media

³⁶ Fahrurrozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). 118.

klasik hingga modern, seperti mimbar, media massa, lembaga, seni, dan lainnya.³⁷

Media dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan jenis dan peralatan yang digunakan: media tradisional, media modern, dan gabungan dari kedua jenis media tersebut.³⁸

1) Media tradisional:

Masyarakat tradisional dalam berdakwah menggunakan media yang sesuai dengan budaya dan pola komunikasi mereka. Media tradisional ini meliputi alat-alat seperti gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang, dan lainnya yang efektif dalam menarik perhatian banyak orang.

2) Media modern:

Media modern dibagi berdasarkan jenis dan sifatnya menjadi tiga, yaitu:

(a) Media auditif, seperti telepon, radio, dan tape recorder.

(b) Media visual mencakup media tertulis dan cetak seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, dan pamflet, serta foto dan lukisan yang juga dapat digunakan sebagai sarana dakwah.

(c) Media audiovisual, seperti televisi, video, dan internet.

3) Perpaduan media tradisional dan modern:

Perpaduan media tradisional dan modern terjadi ketika kedua jenis media ini digunakan bersama dalam proses dakwah. Contohnya termasuk pertunjukan wayang atau sandiwara bernuansa Islam, serta ceramah di mimbar yang disiarkan melalui televisi.

b. Tujuan Media Dakwah

Dengan beragam pilihan media yang tersedia, seorang *da'i* harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemilihan media yang tepat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media antara lain:³⁹

³⁷ Fahrurrozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah*. 120.

³⁸ Fahrurrozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah*. 120-121.

³⁹ Samsinar, Suriati. *Ilmu Dakwah*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021). 185.

- 1) Setiap media memiliki ciri khasnya sendiri, sehingga tidak ada satu media yang secara universal paling efektif untuk semua tujuan dakwah.
- 2) Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dakwah.
- 3) Media yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik target audiensnya.
- 4) Media yang dipilih harus cocok dengan materi yang akan disampaikan dalam dakwah.
- 5) Pemilihan media harus didasarkan pada pertimbangan objektif, bukan hanya berdasarkan preferensi pribadi da'i.
- 6) Ketersediaan dan kesempatan menggunakan media perlu dipertimbangkan dalam pemilihan.
- 7) Efektivitas dan efisiensi media juga harus diperhatikan dalam proses pemilihan.

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Secara linguistik, terdapat tiga istilah yang memiliki perbedaan makna, yaitu *religi*, *religiusitas*, dan *religius*. Slim menjelaskan istilah-istilah tersebut berdasarkan bahasa Inggris. *Religi* berasal dari kata *religion*, yang merupakan bentuk kata benda dan berarti agama atau kepercayaan terhadap kekuatan kodrati yang berada di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religiosity*, yang merujuk pada kesalehan atau pengabdian yang mendalam terhadap agama. *Religius* berasal dari kata *religious*, yang berkaitan dengan religi atau menggambarkan sifat religius yang melekat pada individu.

Religiusitas, atau nilai-nilai agama yang telah meresap ke dalam batin manusia, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karena itu, dalam sejarah banyak bangsa di dunia, berbagai agama mengajarkan bahwa kebajikan merupakan ekspresi dari upaya menciptakan individu yang jujur dan saleh di masa depan.⁴⁰

Tidak dapat disangkal bahwa masih banyak individu yang menjalani kehidupan keagamaan secara mekanis. Agama seringkali dimanfaatkan hanya untuk keperluan yang bukan bersifat religius, seperti dalam situasi darurat, upacara rutin, dan sebagainya. Namun, kesadaran akan keagamaan

⁴⁰ Taslim, dkk. *Membumikan Ajaran Islam*. (Bandung, Pustaka Baitul Ihsan, 2018), 121.

seharusnya menjadi bagian yang komprehensif dalam kehidupan manusia. Menurut Allport, komitmen yang komprehensif terhadap agama mencakup seluruh aspek ajaran agama. Lebih jauh lagi, menurut Allport & Ross, orientasi keagamaan adalah motivasi dan perspektif hidup yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, di mana keyakinan agama menjadi fokus utama kehidupan, atau agama menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan hidup.⁴¹

Agama, sebagai sistem, tidak hanya memengaruhi emosi keagamaan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada perilaku manusia. Karena agama selalu mengajarkan nilai-nilai kebajikan, individu yang taat akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, religiusitas mencakup seluruh aspek kehidupan umat Muslim.

Secara menyeluruh, religiusitas dalam perspektif Islam terbagi menjadi tiga dimensi utama: Islam, Iman, dan Ihsan. Islam melibatkan ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT yang tercermin dalam tindakan dan kata-kata seorang Muslim. Konsep ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang disampaikan oleh Imam Bukhari dan Muslim (Jilid 1: Bab 4):⁴²

Pada suatu hari, ketika Rasulullah SAW berada bersama kaum Muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah SAW, apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Kamu hendaklah percaya yaitu beriman kepada Allah swt., para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah SAW, Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang lelah difardhukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi Wahai Rasulullah SAW. Apakah makna Ihsan? Rasulullah SAW, bersaluda: nda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya,

⁴¹ Taslim, dkk. *Membumikan Ajaran Islam*. 122.

⁴² Taslim, dkk. *Membumikan Ajaran Islam*, 124.

maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memerhatikanmu. (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa lelaki tersebut sebenarnya adalah Malaikat Jibril A.S, yang datang untuk memberikan pengajaran tentang agama kepada manusia. Hadis tersebut memiliki kedudukan yang utama karena secara menyeluruh menguraikan ajaran agama. Berdasarkan hadits tersebut, Anshari menyatakan bahwa Islam pada dasarnya terbagi menjadi tiga dimensi: akidah (Islam), ibadah (Syariah), dan akhlak (Ihsan), yang saling terkait satu sama lain. Akidah merupakan pondasi bagi ibadah (Syariah) dan akhlak, karena tidak ada ibadah (Syariah) atau akhlak Islam tanpa akidah Islam.⁴³

Dimensi Akidah menunjukkan keimanan kepada Allah SWT, yang menjadi landasan utama ajaran Islam. Ajaran Islam berpijak pada pengakuan akan keberadaan Allah SWT, yang tercermin dalam praktik seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Dimensi Ibadah (Syariah) mencakup pelaksanaan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara Dimensi Akhlak menekankan perilaku dan karakter yang sejalan dengan ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, dan kedermawanan.⁴⁴

Religiusitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada tindakan eksternal seperti ibadah ritual, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan pengaruhnya dalam setiap aspek kehidupan. Itu sebabnya, dalam perspektif Islam, religiusitas lebih kompleks dan melibatkan keseluruhan kehidupan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Thouless mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi sikap keagamaan ke dalam empat kategori:⁴⁵

1) Pengaruh Pendidikan dan Tekanan Sosial:

Faktor ini melibatkan pengaruh sosial yang berasal dari pendidikan dan tekanan dari lingkungan sekitar,

⁴³ Taslim, dkk. *Membumikan Ajaran Islam*. (Bandung, Pustaka Baitul Ihsan, 2018),125.

⁴⁴ Taslim, dkk. *Membumikan Ajaran Islam*. 125-127

⁴⁵ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar , 2011), 79.

seperti pengaruh orang tua dalam pendidikan, tradisi sosial, dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan sikap yang diadopsi oleh masyarakat.

2) Faktor Pengalaman:

Ini terkait dengan beragam pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, khususnya melalui pengalaman tentang keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional dalam ranah keagamaan. Pengalaman-pengalaman ini memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku individu dengan signifikan.

3) Faktor Kehidupan dan Kebutuhan:

Kebutuhan pokok individu seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, dan ketakutan akan kematian juga berperan dalam menentukan tingkat religiusitas seseorang.

4) Faktor Intelektual:

Ini berkaitan dengan proses penalaran verbal atau rasionalisasi dalam memahami agama. Ini melibatkan pemikiran dan proses intelektual individu.

Religiusitas setiap individu bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan pengalaman emosional dan kebutuhan pribadi, sedangkan faktor eksternal mencakup pendidikan formal, pembelajaran agama dalam keluarga, tradisi sosial, dan tekanan dari lingkungan sosial.⁴⁶

c. Dimensi Religiusitas

Dimensi dan aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup (agama Islam) terdiri dalam lima⁴⁷:

Tabel 2.1 Dimensi Religiusitas

1.	Iman	menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya
----	------	--

⁴⁶ Thouless, H. Robert. *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1995), 34.

⁴⁷ Caroline, *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu" Allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.1999

2.	Islam	menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat
3.	Ihsan	menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain
4.	Ilmu	menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama
5.	Amal	menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya

B. Penelitian Terdahulu

Rujukan dari penelitian ini tidak terlepas dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, yang membahas tentang dakwah melalui media. Dalam penelitian “Implikasi Metode Dakwah Husein bin Ja’far Al-Hadar pada Konten Kultum Pemuda Tersesat di Channel Jeda Nulis Terhadap Religiusitas Remaja El-Banon Desa Suber Hadipolo” tujuannya adalah untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	“Implikasi Dakwah Ustadz Hanan Attaki terhadap Keberagamaan Dikalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ⁴⁸	Sama-sama berfokus pada dampak atau implikasi	Objek yang diteliti berbeda

⁴⁸ Oktika, Rizki, “*Implikasi dakwah Ustadz Hanan Attaki Terhadap Keberagamaan di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

2	Implikasi Metode Dakwah Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren khusus Al-Halimy Sesela gunungsari Lombok Barat ⁴⁹)	Fokus penelitian masih sama yaitu pada dampak atau implikasi	Objek penelitian, setting penelitian berbeda
3	Implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad terhadap Toleransi Beragama di Indonesia ⁵⁰	Kesamaan fokus penelitian, yaitu pada dampak atau implikasi	Objek penelitian berbeda.
4	Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam mencapai Perkembangan Identitas Diri ⁵¹	Persamaan terhadap fokus penelitian, yaitu dampak atau implikasi	Objek penelitian dan konteks
5	Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani ⁵²	Persamaan sama-sama fokus pada dampak atau implikasi	Terletak pada setting penelitian dan objek penelitian.

⁴⁹ Edwar, teguh Maulana. *Implikasi Metode Dakwah Pondok Pesantren Dalam membentuk Karakter Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela Gunungsari Lombok Barat)*. Skripsi, UIN Mataram, 2022.

⁵⁰ Rizqana, Inna, Alifarose Syahda Zahra, dan Ubaidillah. "implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad terhadap Toleransi Beragama di Indonesia." *Mu'ashir: Jurnal dakwah&Komunikasi Islam*, Vol 2

⁵¹ Sejati, Sugeng. "Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol.19, 2019.

⁵² Ronaldi, Abon, Arief Subhan, dan Arif Zamhari. *Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani.* *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* Vol. 23, 2023.

C. Kerangka Berfikir

Dakwah, sebagai ajakan dan bujukan untuk berbuat kebaikan serta menjauhi keburukan, telah berkembang sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada sesama umat Muslim. Dalam berdakwah, pesan dakwah menjadi unsur krusial yang harus diperhatikan, dan penggunaan metode yang sesuai dengan kapasitas *da'i* sangatlah penting. Dengan demikian, pesan dakwah dapat tersampaikan dengan efektif kepada *mad'u*.

Contoh nyata dari penerapan dakwah yang efektif adalah yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far. Beliau mengadopsi materi ceramah yang relevan dengan kebutuhan *mad'u*, serta menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan anak muda maupun masyarakat luas. Melalui metode dakwah yang diunggah melalui media sosial seperti YouTube dan platform lainnya, dakwah yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far dapat mencapai berbagai lapisan masyarakat dengan lebih luas dan efektif.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Dakwah model apa yang digunakan Habib Husein bin Ja'far dalam Kultum Pemuda tersesat?
2. Pesan-pesan dakwah apasaja yang diambil disetiap episode kultum pemuda tersesat tadi?
3. Apasaja implikasi yang berdampak langsung terhadap religiusitas remaja El-Banon?